

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam ketentuan umum menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pasal ini menyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Selanjutnya pasal ini juga menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan¹

Fenomena kenakalan remaja yang muncul di sekolah tempat penelitian menjadi tantangan nyata bagi dunia pendidikan. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan berbagai perilaku negatif seperti memanjat pagar sekolah , melakukan tindakan bullying, melawan dan

¹Asep Muljawan and Saiful Ibad, 'Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21.1 (2020) <<https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.98>>.

tidak menghormati guru, hingga membawa dan mengonsumsi rokok di lingkungan sekolah . Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan adanya kurangnya pengendalian diri, lemahnya pembiasaan moral, serta belum optimalnya internalisasi nilai religius dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Perilaku bullying dan pelanggaran tata tertib sekolah tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memengaruhi iklim belajar, disiplin, serta hubungan sosial antarwarga sekolah . Sementara tindakan melawan guru dan membawa rokok menunjukkan adanya krisis keteladanan, lemahnya pengawasan diri, serta minimnya proses penanaman nilai yang berorientasi pada akhlak mulia. Kondisi ini menegaskan bahwa sekolah memerlukan pendekatan pembinaan karakter yang lebih intensif, sistematis, dan berkesinambungan.

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama yang ditekankan melalui kurikulum nasional, mengingat tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta pengaruh budaya global seringkali membawa dampak positif maupun negatif terhadap perilaku peserta didik.

Dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini menjadikan masyarakat Indonesia melupakan karakter. Tata krama, etika, kreativitas

anak mengalami kemerosotan akibat melemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa. Kemerosotan akhlak pada siswa disebabkan karena kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat bagi anak yaitu dari faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah . Selain kurangnya pendidikan agama bagi anak ada faktor lain yaitu kurangnya penanaman karakter yang dilakukan sejak dini. Sekolah -sekolah yang bermutu dan bermuatan agama menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai wilayah. Orangtua menyadari benar akan pentingnya pendidikan yang bernuansa keagamaan bagi anak-anaknya dalam rangka membentuk karakter religius yang baik. Pendidikan dapat dilakukan dengan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan.²

Sedangkan menurut Al-Ghazali pendidikan yaitu proses memanusiakan manusia sejak kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran , dimana pengajaran itu merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah.³

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas nasional yang diupayakan terintegrasi

² Mochamad Azis Kurniawan, A.Y. Soegeng Ysh, and Filia Prima Artharina, 'Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Jambean 01 Pati', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2.2 (2021), 197–204.

³ Syarif Hidayatullah and Moch Iqbal, 'Jurnal Abdi Pendidikan Pendidikan Karakter Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali : Suatu Kajian Teoritis', 05.1 (2024), 45–57.

dalam seluruh kegiatan sekolah . Salah satu dimensi penting dari pendidikan karakter adalah nilai religius, yang menurut pedoman kurikulum nasional dan berbagai kajian dianggap sebagai fondasi etika dan moral yang mampu membentuk perilaku serta sikap peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Menurut Endang Saifuddin Anshari mengatakan bahwa dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.⁵

Beberapa studi empiris di Indonesia menegaskan adanya variasi dalam model implementasi nilai religius: terdapat sekolah yang menerapkan pendekatan pembiasaan melalui rutinitas keagamaan dan keteladanan guru, sekolah yang mengintegrasikan nilai ke dalam muatan pelajaran, serta sekolah yang mengoptimalkan program ekstrakurikuler dan budaya sekolah sebagai sarana internalisasi.⁶

Secara etimologis, kata karakter berasal dari kata Yunani, yaitu *charassein* yang berarti "to engrave". Kata "to engrave" dapat diterjemahkan Penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan secara

⁴ Ahmad Nadhif, 'NILAI-NILAI AGAMA DI INDONESIA PENDIDIKAN KARAKTER', 156, 2012.

⁵ Jakaria Umro, 'Penanaman Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural', *Jurnal Al-Makrifat*, 3.2 (2018), 149–66
<<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3213>>.

⁶ T H E Implementation and others, 'IMPLEMENTASI', 14–23.

terprogram dan terencana agar dapat terlaksana dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan berbasis kelas, di mana guru dapat mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran yang diberikan di dalam kelas dan kegiatan seperti itu dilakukan guna membentuk karakter peserta didik agar menjadi peserta didik yang memiliki karakteristik yang islamiah sesuai dengan salah satu kompetensi sikap yang terdapat di kurikulum merdeka yakni sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa. Hanya saja masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak peduli dengan pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Salahudin dan Alkrienciehie memaparkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Selanjutnya Kurniawan mengungkapkan karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain. Sedangkan menurut Wibowo karakter merupakan sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi di keluarga dan di masyarakat. Pengertian karakter juga diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berpikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan

sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya.⁷

Adapun gambaran karakter manusia religius tersebut di antaranya; (1) memiliki komitmen terhadap perintah dan larangan agama, (2) bersemangat mengkaji ajaran agama, (3) aktif dalam kegiatan keagamaan, (4) menghargai simbol-simbol keagamaan, (5) akrab dengan kitab suci, (6) mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, dan (7) ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.⁸

Di era digital dan globalisasi, tantangan pembentukan karakter semakin kompleks. Informasi yang mudah diakses, konten media sosial yang kadang kontraproduktif dengan religius, serta tekanan pergaulan membuat sekolah harus merancang strategi yang adaptif namun tetap berakar pada nilai.⁹

Berdasarkan hasil penelitian Zuchdi (2010) bahwa model pendidikan karakter yang efektif sepatutnya dilakukan di sekolah-sekolah adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladanan,

⁷ lucia maria aversa Villela, “Pengertian Karakter,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99.

⁸ Ainul Yakin, ‘Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas’, *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 2.2 (2018), 1–24.

⁹ didih syakir munandar, ‘implementasi integrasi nilai-nilai karakter’, april, 2025 <<https://doi.org/10.30868/ei.v14i02.8364>>.

fasilitasi nilai, dan pengembangan soft skills, Misalnya berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah.¹⁰

Namun, penguatan pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan berbasis sekolah, berbasis keluarga, dan berbasis masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai lembaga yang berperan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada yang baik. Keterlibatan orangtua dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menekankan pembentukan karakter bagi peserta didik. Sedangkan penguatan pendidikan karakter yang berbasis masyarakat, dapat dilakukan dengan menjadikan masyarakat sebagai partner dalam proses pembentukan karakter peserta didik, dengan cara melibatkan masyarakat dalam program-program yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Hal sama juga diungkapkan oleh Saptono (2011) pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Implementasi

¹⁰ Moch Iqbal, 'Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3.2 (2019), 165 <<https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.939>>.

penguatan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah , tetapi juga harus dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹¹

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak, moral, serta kepribadian yang selaras dengan agama. Pada era modern saat ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang komprehensif, terutama dalam menghadapi berbagai bentuk perilaku menyimpang yang banyak terjadi pada peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter religius menjadi sangat penting karena religius—seperti kejujuran, disiplin, rasa hormat, tanggung jawab, kasih sayang, dan pengendalian diri—bertindak sebagai pondasi yang mampu memandu peserta didik dalam bertingkah laku positif. Melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, kegiatan-kegiatan spiritual, serta penguatan kultur sekolah yang bernuansa religius, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius belum sepenuhnya memberikan dampak yang optimal. Hal ini terlihat dari masih kuatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik, seperti ketidakdisiplinan dalam bentuk membolos,

¹¹ Karimah Aini, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), 1349–58.

melanggar tata tertib, dan tidak mengerjakan tugas; interaksi sosial negatif berupa perundungan, pemalakan, serta pengucilan terhadap teman; kebiasaan berisiko seperti merokok dan pergaulan bebas; hingga tindakan merusak fasilitas sekolah yang mencerminkan lemahnya internalisasi nilai karakter. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter religius diterapkan di sekolah tersebut, faktor pendukung dan penghambatnya, serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 November 2023 di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu, bentuk dari keberagaman siswa yang meliputi latar belakang lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan orang tua.¹² Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan salah satu guru yang mengajar di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. Hasil dari wawancara tersebut diperoleh bahwa masih banyak kedatangan siswa yang memiliki perilaku negatif seperti suka memanjat pagar karena ingin vollos, melakukan tindakan bullying kepada sesama teman, ada yang melawan kepada guru dan tidak menghormati guru, bahkan ada peserta didik yang pernah kedatangan membawa dan mengonsumsi rokok di lingkungan sekolah .

Wawancara tersebut disertakan dengan bukti yang diperlihatkannya buku catatan sekolah (buku kesiswaan) kepada peneliti

¹² Observasi Awal Penelitian Yang Dilakukan Pada Tanggal 9 November 2023

yang dimana semua kejadian perilaku-perilaku negatif tersebut tercatat, yang sudah terjadi di 3 tahun belakangan ini. Meskipun demikian pihak sekolah tetap melakukan hal semaksimal mungkin dengan membuat beberapa progress seperti melaksanakan Imtaq di setiap hari Jum'at, melaksanakan Sholat Dhuha berjamaah sebelum memulai pembelajaran di kelas, dan membuat ekstrakurikuler berbasis Islam yaitu Risma (Remaja Islam Masjid) dan Hadroh. Progress-progress tersebut dilakukan agar dapat meminimalisir kenakalan-kenakalan siswa yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dengan adanya progress tersebut di harapkan dapat menjadikan siswa-siswi SMP Negeri 14 Kota Bengkulu menjadi pribadi yang memiliki akhlak dan karakter yang baik.

Selain program Imtaq dan Sholat Dhuha berjamaah, sekolah juga mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis Islam, salah satunya Hadroh. Hadroh merupakan seni musik Islami yang menggunakan rebana sebagai instrumen utama dan biasanya diiringi dengan syair-syair pujian kepada Allah dan Rasulullah. Secara akademis, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat seni peserta didik, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai religius. Melalui Hadroh, siswa dilatih untuk disiplin dalam latihan, bertanggung jawab menjaga kekompakan kelompok, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi keagamaan. Dengan demikian, Hadroh berperan penting dalam implementasi pendidikan karakter religius karena mampu

mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan budaya dalam pembentukan perilaku peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti akan menggali lebih dalam mengenai penerapan nilai religious dalam pendidikan karakter anak di lembaga pendidikan tersebut yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka identifikasi permasalahan yang penulis temukan ialah:

1. Masih banyak peserta didik yang melakukan kenakalan remaja seperti bolos dengan cara memanjat pagar sekolah, membawa rokok dan merokok di lingkungan sekolah.¹³
2. Terjadi tindakan bullying antar peserta didik, baik dalam bentuk verbal maupun fisik.¹⁴
3. Kurangnya sikap hormat dan kepatuhan peserta didik terhadap guru, melawan atau tidak mematuhi arahan guru.¹⁵

¹³ Data diperoleh dari Guru BK pada saat observasi pertama tanggal 9 November 2023

¹⁴ Data diperoleh dari lapangan pada saat observasi pertama tanggal 9 November 2023

¹⁵ Data diperoleh dari lapangan pada saat observasi pertama tanggal 9 November 2023

4. Lingkungan sekolah belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter religius, karena masih lemahnya pengawasan dan sistem pembinaan.¹⁶
5. Kurangnya sinergi antara guru, wali murid, dan orang tua dalam menanamkan religius kepada peserta didik.¹⁷

C. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti membatasi kepada peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu:

1. Peneliti memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter religius yang berlangsung di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu.
2. Peneliti dibatasi pada religius yang dikembangkan sekolah , seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan pengendalian diri.
3. Penelitian hanya melihat faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter religius di sekolah tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu?

¹⁶ Data diperoleh dari lapangan pada saat observasi pertama tanggal 9 November 2023

¹⁷ Data diperoleh dari lapangan pada saat observasi pertama tanggal 9 November 2023

3. Bagaimana upaya guru mengatasi faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dari implementasi karakter religius peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu
3. Untuk menganalisis apa saja upaya guru mengatasi faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan tentang konsep implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah : memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan karakter religius yang diberikan di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah dimasa yang akan datang.
- b. Bagi Guru: memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan karakter religius yang diberikan di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu dan meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik: meningkatkan pembiasaan baik berupa bertindak, berucap, dan bersikap sesuai dengan religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memberikan gambaran dalam penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Adapun bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori yang memuat sebagai bagian dari landasan teori berisikan tentang kajian teori meliputi implementasi

pembelajaran pendidikan agama islam terhadap religious pada peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu.

Bab ketiga, berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, dan teknik pengumpulan data.

Bab Keempat, berisi tentang lokasi tempat penelitian yang dimana peneliti memilih SMP Negeri 14 Kota Bengkulu menjadi sekolah yang diteliti., penjabaran hasil dari penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian

Bab kelima, berisi tentang penjabaran kesimpulan yang dibuat oleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara, serta berisi saran yang peneliti tujukan kepada guru, sekolah , orang tua, peserta didik, dan bagi peneliti berikutnya.

